

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru berarti seseorang yang profesinya mengajar. Guru sebagai pendidik dalam konteks pendidikan Islam disebut sebagai *mu'alim*, *murabbi*, dan *mua'adib*. yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didiknya menjadi lebih baik.¹⁰ Secara etimologi, guru berasal dari bahasa Arab *ustadz* artinya orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, ketrampilan, pendidikan, dan pengalaman. Secara umum, guru agama Islam adalah guru yang mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik swasta maupun negeri, baik tetap maupun tidak tetap.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan guru agama yang disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga bertugas menumbuhkan serta mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didiknya.¹¹ Dan masih banyak lagi sebutan bagi guru yang pada intinya bertujuan untuk mengajar kearah yang lebih baik.

¹⁰ Sarmadhan Lubis, "Peningkatan Profesionalisme Guru Pai Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG)," *Al-Thariqah* 2, no. 2 (Desember 2017): 195.

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 98–100.

Dalam pandangan Islam secara umum, guru memiliki tugas untuk mendidik, yang artinya guru mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotorik, potensi kognitif dan potensi afektif pada peserta didik.¹²

Karena dalam sistem pendidikan guru tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran. Guru mengemban amanat dari orang tua siswa yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۗ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ

إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*”¹³ (QS. An-Nisa’:58)

Dapat dikatakan bahwa guru adalah seorang pendidik yang didasarkan atas amanat yang diserahkan orang tua siswa kepadanya. Terlebih pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengemban untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.

Dari paparan diatas dapat dikatakan bahwa guru PAI adalah seorang pendidik yang mengemban tugas untuk memberi pengetahuan, teladan, nasehat dan juga membimbing peserta didiknya kearah yang lebih baik.

Selain itu juga menanamkan nilai-nilai keimanan pada peserta didik yang

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 120.

¹³ QS. An-Nisa' 4: 58, t.t.

sesuai dengan kaidah Islam, dengan tujuan sebagai bentuk pembinaan akhlak dan meningkatkan keimanan peserta didik.

2. Tugas Guru PAI

Guru merupakan orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Sebagaimana yang dikutip oleh Edi Kuswanto, Menurut Swarno hal tersebut berarti bahwa guru bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya. Seorang pendidik pada dasarnya memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, baik atau tidaknya kualitas pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya.¹⁴

Guru sebagai jabatan profesi harus mampu melaksanakan tugas pekerjaannya, sebagaimana yang terdapat dalam UU No.14 Tahun 2005, sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat dan minat
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya.
- d. Memiliki tanggung jawab atas profesinya
- e. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya berkelanjutan.

¹⁴ Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (Desember 2014): 215.

- f. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesinya.¹⁵

Guru PAI sebagai guru mata pelajaran mempunyai peran yang sama dengan guru mata pelajaran lain yaitu memberikan arahan, memberikan nasihat, motivasi, membimbing dan juga menjadi tauladan peserta didiknya. Namun, tugas utama guru PAI lebih pada mendidik dan menanamkan nilai-nilai Islam terkait dengan pembinaan akhlak peserta didik.

Untuk membina siswa agar mempunyai sifat terpuji tidak cukup melalui teori saja, tetapi perlu dengan pembiasaan untuk melakukan perbuatan yang baik. Diharapkan kedepannya siswa akan mempunyai sifat-sifat terpuji dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung melakukan perbuatan yang baik. Pengarahan harus selalu dilakukan oleh pendidik kepada siswa, agar anak bisa mengerti dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan.

Ada beberapa tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu teknologi, dan melatih berarti membiasakan anak untuk berperilaku yang baik.

Adapun guru memiliki tugas dan fungsi yang mana dibagi menjadi tiga bagian, yaitu

¹⁵ M. Saekan Muchtith, "Guru PAI yang Profesional," *Jurnal Quality* 4, no. 2 (2016): 224.

1. Guru sebagai pengajar, bertugas merencanakan segala program pengajaran dan melaksanakan program yang telah di susunnya itu dengan penilaian di dalamnya.
2. Guru sebagai pendidik, bertugas membina dan mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil.
3. Guru sebagai pemimpin yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait dengan upaya pengarahan, perencanaan, pengawasan, pengorganisasian, dan partisipasi atas program yang dilaksanakannya.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis memahmi bahwa tugas guru tidaklah mudah. Guru harus melaksanakan tugasnya secara profesional sebagai pendidik, pengajar, sekaligus pelatih bagi ketrampilan peserta didiknya. Terlebih guru PAI yang memiliki tuntutan untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan akhlak peserta didik ke arah yang lebih baik.

3. Syarat Guru PAI

Keberhasilan dalam pembelajaran di sekolah tentu tidak terlepas dari peran seorang guru di dalamnya. Hal tersebut erat kaitannya dengan kualitas guru dalam keberhasilan dan tidaknya sebuah pendidikan. Oleh

¹⁶ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2015), 5.

karena itu untuk menjadi seorang guru harus memenuhi beberapa persyaratan.

Di dalam pasal 42 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan mengenai syarat-syarat guru sebagai berikut:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan dari perguruan tinggi yang terakreditasi.¹⁷

Sebagaimana yang dikutip oleh Yosep Aspat Alamsyah, Barnadib mengatakan bahwa menjadi seorang guru merupakan tanggung jawab yang besar tetapi hal itu juga merupakan hal yang sangat mulia. Dalam menjalankan tugas guru dituntut bisa menjadi fasilitator bagi peserta didiknya. Oleh karenanya ada beberapa sifat yang perlu diketahui guru disamping harus sehat secara jasmani maupun rohani, sebagai berikut:

- a. Seorang pendidik yang berbakat
- b. Berbahasa sopan
- c. Kepribadiannya harus baik
- d. Dapat mengontrol emosi
- e. Pandai menyesuaikan diri

¹⁷ Lubis, "Peningkatan Profesionalisme Guru Pai Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG)," 193–94.

- f. Tidak boleh sensitif
- g. Harus tenang, obyektif, dan bijaksana
- h. Harus jujur dan adil
- i. Harus susila didalam tingkah lakunya, dan
- j. Berjiwa sosial.¹⁸

Menurut Muhamad Ali yang dikutip Sharmudin Lubis mengemukakan apabila dilihat dari segi tugas dan kewajibannya tenaga kependidikan untuk menyandang jabatannya juga memiliki syarat-syarat tertentu, yakni:

- a. Menuntut adanya ketrampilan berdasarkan pengetahuan yang mendalam
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu berdasarkan profesi bidangnya.
- c. Menuntut tingkat pendidikan keguruan yang memadai
- d. Peka terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.

Dalam perkembangan kehidupan yang semakin maju, pendidik dituntut untuk terus memperbarui wawasan sesuai dengan masanya. Untuk itu guru harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya sesuai dengan tugas dan kewajibannya. Sebagaimana yang dikutip oleh Sharmudin Lubis Menurut Uzer Usman bahwa untuk menjadi guru yang profesional terdapat beberapa syarat khusus dalam Islam meliputi:

¹⁸ Yosep Aspat Alamsyah, "Expert Teacher (Membedah syarat-syarat untuk menjadi Guru Ahli atau Expert Teacher)," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 3, no. 1 (1 Juni 2016): 26–27.

1. Sehat secara jasmani dan rohani
2. Bertakwa
3. Memiliki pengetahuan yang luas
4. Bersikap adil dan obyektif
5. Berwibawa
6. Ikhlas
7. Mempunyai tujuan yang Robbani
8. Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi.¹⁹

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam lembaga formal pendidik berperan penting dalam berjalannya sebuah pendidikan, sekaligus mencapai tujuan dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki guru yaitu, guru yang sehat secara jasmani dan rohani, guru memiliki kualifikasi dalam bidangnya, berwawasan luas dan lain sebagainya. Sedangkan dalam Islam seorang pendidik selain bertugas untuk berpengetahuan yang luas juga memiliki sikap bertakwa dan ikhlas dalam mengajar karena dalam menjalankan tugas karena Allah SWT.

¹⁹ Lubis, "Peningkatan Profesionalisme Guru Pai Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG)," 193–94.

B. Kajian Tentang Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa Yunani “*kharakter*” yang berakar dari diksi “*kharassein*” berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Sebagaimana yang dikutip oleh Sri Narwati menurut Gordon W.Allport bahwa karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia.²⁰

Sedangkan menurut Suyanto yang dikutip oleh Agus Wibowo bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dengan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan negara.²¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat alami yang dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan yang dibentuk sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Adapun karakter yang baik adalah yang dapat menjadikan dirinya berperilaku baik.

Sedangkan kata religius erat kaitannya dengan individu terhadap agamanya atau keyakinannya. Sebagaimana yang dikutip Nur Gufron menurut Gazalba religius berasal dari kata religi dalam bahasa Latin

²⁰ Sri Narwati, S.Pd, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2014), 2.

²¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter. Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33.

“*religio*” yang akar katanya adalah *religule* yang berarti mengikat, sehingga dapat dikatakan bahwa religius menunjuk pada keterkaitan individu terhadap agama.²²

Adapun menurut Ancok yang dikutip Arif Khoiruddin bahwa religius adalah nilai kehidupan yang mencerminkan perkembangan kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur utama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan dunia akhirat”.²³

Pentingnya pendidikan berbasis religius bagi anak didik di sekolah harus disepakati bersama oleh semua pihak, terutama orang tua, guru, dan pemerintah dalam mendorong suasana belajar yang menyenangkan agar tidak menimbulkan tekanan psikologis anak yang dapat berujung pada sikap agresif maupun represif. Dalam membentuk kepribadian anak didik, penanaman nilai-nilai religius penting untuk dijadikan pertimbangan bagi pendidikan, terutama bagi orang tua dan guru yang terlibat langsung dalam pembentukan karakter religius anak. Pendidikan agama mendorong dan menjamin penguasaan dan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin.²⁴

²² M. Nur Gufron dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 169.

²³ M. Arif Khoiruddin dan Dina Dahniary Sholekah, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa” 6, no. 1 (Juni 2019): 138.

²⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzza, 2014), 168–74.

Dari paparan diatas dapatt disimpulkan bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak, kepribadian, atau sikap seseorang yang terbentuk dari berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran agama. Kebijakan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama.

2. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai-nilai yang termasuk ke dalam karakter religius sebagaimana yang ditulis oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya berjudul Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan di Era Kompetitif, ada beberapa nilai religius yaitu, sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya mengabdikan atau menghambakan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin dan perwujudannya.

b. Nilai Jihad

Nilai jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. hal ini bertujuan untuk mendorong manusia memerangi kebodohan.

c. Nilai amanah dan ikhlas

Nilai amanah yang artinya dapat dipercaya, sedangkan nilai ikhlas artinya iman atau kepercayaan.

b. Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan ini merupakan hal sangat penting dalam pendidikan dan pembeajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.²⁵

Jadi dapat dikatakan bahwa di sekolah pasti memiliki ciri khas keagamaan yang diutamakan. seperti ciri kebiasaan berpakaian, berperilaku, berucap dan lain sebagainya. Apabila nilai-nilai religius tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka nilai-nilai itulah yang nanati akan menyatu dalam diri siswa, menjiwai setiap perkataan, akan ada kemauan dan perasaan yang tumbuh adari sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian maka akan membentuk karakter religius dengan sendirinya dalam diri siswa.

3. Strategi Dalam Menanamkan Karakter Religius

Dalam pendidikan istilah startegi adalah suatu perencanaan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Sebagaimana menurut Abudin Nata yang ditulis dalam bukunya bahwa ada beberapa strategi dalam pembentukan karakter, sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru. Keteladanan ini digunakan sebagai alat untuk

²⁵ Agus Maimun dan Agus Zainul, *Fitri Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Pers, 2010), 83–89.

mencapai tujuan pendidikan Islam. Karena hakikat dari pendidikan Islam adalah menggapai ridho Allah SWT, dan menjadikan manusia yang bermoral dan taat pada agama.²⁶

Sebagaimana firman Allah

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: “*Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedaatangan hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”²⁷ (QS. Al-Ahzab:21)

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan. Sebab tabi’at tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu, perlu memberikan keteladanan untuk pembinaan akhlak yang mulia.²⁸ Dalam hal ini peran orang tua dan guru juga menjadi hal penting dalam membina akhlak, karena anak-anak pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk meniru orang tua.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan dengan sengaja secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaannya, karena sudah menjadi kebiasaan yang melekat pada diri dan terjadi secara spontan, agar kekuatan itu dapat digunakan untuk kegiatan

²⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 141.

²⁷ QS. Al-Ahzab 33: 21, t.t.

²⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), 141.

dalam berbagai aktivitasnya.²⁹ Berkenaan dengan pendapat Imam Ghazali yang mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat diubah melalui pembiasaan. Apabila manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Begitu pula sebaliknya, apabila manusia terbiasa berbuat baik maka ia akan menjadi baik. Oleh karena itu, Imam Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan yaitu dengan cara melatih jiwa kepada perbuatan atau tingkah laku yang mulia.

Dalam tahap-tahap tertentu dalam membina akhlak dapat dilakukan dengan paksaan yang lama-kelamaan tidak terasa dipaksa. Misalnya seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata yang bagus. Pada mulanya tangan dan mulut dipaksa untuk mengucakan dan menulis hal-hal yang bagus. Apabila pembinaan ini berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak akan terasa sebagai paksaan.³⁰

c. Metode *Mauidzah* (Nasehat)

Menurut Rasyid Ridha sebagaimana yang dikutip St Darojah bahwa nasehat adalah peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya

²⁹ Novica Nur Fadlilah, "Fungsi Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Pembiasaan Perilaku Islami Di Smp Negeri 2 Tawang Sari, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 9.

³⁰ Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 2020, 141.

untuk mengamalkan dalam al-Qur'an yang dapat mengarahkan manusia pada kebaikan.³¹ Sebagaimana firman Allah:

ذَلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ

Artinya: "Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian kepada Allah dan hari kemudian." (QS. al-Baqarah: 232)

Hal tersebut berarti bahwa nasehat bermaksud mengajak seseorang untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bermanfaat untuk dirinya. Oleh karena itu, pendidik yang memberikan nasehat, hendaknya bersih dari segala perbuatan riya'. Bersih dari perbuatan riya' diperlukan untuk menjaga keikhlasan dan keutuhan kepribadiannya sehingga pendidik tetap berwibawa dan dipatuhi oleh peserta didiknya.³²

Melalui metode nasehat, seorang guru dapat mengarahkan anak didiknya. Nasehat disini dapat berupa teguran. Aplikasi dari metode nasehat diantaranya dengan nasehat tentang amar ma'ruf nahi mungkar, nasehat tentang ibadah dll.

d. Metode Kisah/ Cerita

Metode kisah/cerita adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik dengan mengungkapkan peristiwa atau kejadian berupa sesuatu hal tentang kebaikan dan kedzaliman baik itu terjadi atau hanya rekaan yang

³¹ St Darojah, "Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (November 2016): 237–38.

³² Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 61.

dijadikan contoh dan diambil pelajaran dalam upaya untuk membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Sebagaimana firman Allah:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۖ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ۗ

Artinya: “Musa berkata: “Itulah (tempat) yang kita cari”. lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.” (QS. al-Kahfi: 64)

Dapat dikatakan bahwa cerita adalah pemaparan pengetahuan kepada anak kecil dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.³³ Cerita memiliki daya tarik yang dapat menarik perhatian bagi setiap orang karena dapat mengaktifkan indra manusia sehingga apabila ada yang bercerita seseorang akan memperhatikan. Sebab di dalam cerita terdapat kisah zaman dahulu ataupun sekarang. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang.³⁴

Metode cerita lebih efektif digunakan dalam karakter religius. Dalam pendidikan Islam, guru dapat bercerita mengenai cerita zaman dulu ataupun sekarang yang berkaitan dengan aplikasi perilaku orang islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ini dapat memotivasi seseorang untuk mengubah perilakunya dengan mengambil hikmah dari cerita tersebut.

³³ Dading Khoirul Anam, “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung)” (IAIN Tulungagung, 2015), 16–17.

³⁴ Darojah, “Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul,” 237.

Pembentukan karakter religius sebagaimana yang terdapat pada pancasila sila pertama, yang mana pada sila tersebut bertujuan membentuk pribadi yang religius dan dapat membentuk manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, dalam lingkup pendidikan diharapkan siswa dapat memiliki moralitas dan religiusitas yang baik dengan cara melaksanakan pembiasaan keagamaan yang diadakan oleh sekolah, bukan hanya sekedar mematuhi peraturan sekolah, namun dari berbagai pengamatan.³⁵

Proses pembiasaan yang dilakukan di sekolah seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar, saling menghormati, membiasakan sholat berjama'ah dan lain sebagainya. Proses pembiasaan tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam AL- Ghazali bahwa pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui strategi atau metode pembentukan kebiasaan. Metode ini adalah pembentukan kebiasaan baik dan meninggalkan kebiasaan buruk melalui bimbingan, pelatihan, dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan ini akan menjadi karakter seseorang. Oleh karena itu, karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh nilai penanaman yang menekankan baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.³⁶

³⁵ Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, "Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al- Falah Jatinangor Sumedang," *Universitas Negeri Yogyakarta*, t.t., 86–87.

³⁶ M. Arif Khoiruddin dan Dina Dahniary Sholekah, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karkater Religius Siswa," *Jurnal Pedagogik* 6, no. 1 (Juni 2019): 140–41.

4. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang amat populer, yaitu aliran Nativisme, aliran Empirisme, dan aliran Konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam, bentuknya berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan. Selanjutnya menurut aliran konvergensi bahwa faktor pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Aliran ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam.³⁷

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi karakter pada anak ada dua sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang dipengaruhi dari dalam diri seorang. Beberapa faktor dari dalam yaitu:

- 1) Naluri. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia dipengaruhi oleh insting. Sedangkan insting yaitu suatu tabiat yang dibawa

³⁷ Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, 2020, 146.

manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator atau penggerak yang mendorong manusia untuk bertingkah laku. Insting ini bisa berupa hal mengenai makan, biologi dan cinta terhadap sesuatu. Naluri manusia itu merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

- 2) Adat atau Kebiasaan. Setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
- 3) Keturunan. Merupakan sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat asasi dari orang tuanya. Terkadang sebagian besar sifat anak mewarisi orang tuanya.³⁸ Potensi fisik, intelektual dan rohaniyah yang dibawa anak sejak lahir.³⁹

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi dari luar anak yaitu lingkungan. Lingkungan merupakan suatu yang melingkupi dan mengelilinginya. Lingkungan terbagi menjadi dua yaitu lingkungan alam, yang berarti lingkungan berpengaruh dalam pembentukan akhlak karena merupakan tempat bertumbuhnya bakat yang dibawa oleh seseorang. Sedangkan yang kedua yaitu lingkungan pergaulan, seperti contoh pergaulan di sekolah, tempat kerja, dan masyarakat.

³⁸ Muhammad Adnan, "Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (Juni 2018): 67–68.

³⁹ Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 2020, 146.

Lingkungan pergaulan dapat mengubah keyakinan, pola pikir, pengetahuan dan akhlak. Contohnya akhlak orang tua dirumah dapat mempengaruhi akhlak anaknya. Begitu juga akhlak anak di sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-gurunya di sekolah.⁴⁰

Dalam hal ini karakter dapat dipengaruhi oleh orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh pemimpin di masyarakat. Dengan melalui kerjasama yang baik pada lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada anak sebagaimana yang diajarkan dapat terbentuk pada anak.⁴¹

Dari paparan diatas dapat dijelaskan bahwa dalam pembentukan akhlak kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh beberapa dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terbentuk dari dalam diri anak sendiri, seperti faktor keturunan, pola pikir, dan kebiasaan. Sedangkan faktor eksternal terbentuk dari luar diri anak yaitu lingkungan sekolah maupun masyarakat.

C. Kajian Tentang Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 adalah pandemi berkelanjutan yang merupakan sindrom pernapasan yang disebabkan oleh coronavirus. Virus ini menyebar diantara orang-orang dengan cara yang sama dengan influenza yang disebabkan karena bersin dan batuk. Biasanya dibutuhkan dua

⁴⁰ Adnan, "Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam," 67–68.

⁴¹ Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 2020, 146.

hingga lima hari untuk menunjukkan gejala setelah terpapar virus tetapi juga dapat memakan waktu hingga empat belas hari. Gejala umum adalah demam, masalah pernapasan dan batuk. Para peneliti sedang mengusahakan untuk penanganannya. Upaya difokuskan pada menyembuhkan gejala dan pengobatan kepada pasien. Tindakan pencegahan yang disarankan seperti: cuci tangan, jaga jarak fisik dari orang, tutup mulut selama batuk, isolasi sendiri untuk orang yang diduga terinfeksi.⁴²

Melihat wabah virus corona yang cukup berbahaya tentu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan supaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di Indonesia. Salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah mengenai pendidikan yang mana terdapat dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Nomor 36962/MPK.A/HK/2020. Berdasarkan surat edaran tersebut pemerintah merumahkan semua siswa. Dengan adanya surat edaran tersebut sistem pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang semula dilakukan secara tatap muka menjadi pembelajaran daring. Adapun untuk wilayah yang dirasa cukup aman maka diberlakukan PTM (Pembelajaran Tatap Muka) Terbatas. Dengan adanya perubahan tersebut dalam pembelajaran sebagai guru profesional

⁴² In Setyorini, "Pandemi Covid-19 Dan Online Learning: Apakah Berpengaruh Terhadap Proses Pembelajaran Pada Kurikulum 13?," *Journal of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)* 1, no. 1 (2022): 96.

hal tersebut menuntut guru untuk dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada.⁴³

Dikutip dari Artikel WANTIKNAS (Dewan Teknologi Informasi dan Komunikasi Nasional) dalam era digital seperti pada masa pandemi Covid-19 yang membuat sistem pendidikan sementara ada beberapa sekolah yang proses pembelajarannya dilakukan secara daring dan ada yang pembelajaran dilakukan tatap muka terbatas. Hal ini tentu memiliki kelebihan seperti kemudahan dalam mengakses pelajaran, membutuhkan waktu yang fleksibel, dan lebih praktis cukup menggunakan *Handphone*.⁴⁴

Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran yang berubah tentu memiliki kendala dalam pelaksanaannya. Apabila pada pembelajaran tatap muka, guru lebih leluasa menyampaikan materi ajar dan menanamkan karakter religius pada siswa secara langsung. Namun, di masa pandemi yang pembelajarannya serba *online* mengalami kendala yakni guru kurang leluasa dalam menyampaikan materi terhadap peserta didiknya, sehingga interaksi antara guru dan siswa kurang. Selain itu bagi sekolah yang menerapkan PTM terbatas tentu waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran berkurang sehingga dirasa kurang efektif. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat lebih kreatif dan inovatif untuk membuat bahan ajar yang menarik minat dan semangat belajar peserta

⁴³ Dominggus Telupun, "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Edutainment Untuk Memotivasi Peserta Didik Selama Pembelajaran Secara Daring di Masa Pandemi Covid-19," 255.

⁴⁴ Artikel WANTIKNAS (Dewan Teknologi Informasi dan Komunikasi Nasional)

didik, selain itu guru juga dituntut untuk cermat dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴⁵

Pada masa pandemi pembelajaran yang dilakukan secara *online* dan juga dengan tatap muka terbatas tentu mengalami kendala bagi siswa maupun guru. Terutama guru yang dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif untuk membuat bahan ajar yang menarik minat dan semangat belajar peserta didik.⁴⁶ Dalam pelaksanaan pembelajaran daring tentu terdapat beberapa kendala sebagai berikut:

1. Berkurangnya interaksi dengan penagajar

Beberapa metode *e-learning* bersifat satu arah. Hal ini menyebabkan interaksi pengajar dan siswa menjadi berkurang sehingga akan sulit bagi siswa yang belum paham materi. Selain itu juga berdampak pada usaha guru dalam memantau dan membina karakter siswa, karena hampir sebagian besar waktu siswa berada di sekolah.

2. Pemahaman terhadap materi

Materi yang diajarkan dalam *e-learning* direspon berdasarkan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. beberapa peserta didik beberapa yang belum paham membutuhkan penjelasan dari orang lain.

⁴⁵ Aulia Riska Nugraheny, "Peran Teknologi, Guru, dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi (Suatu Kajian Tentang Efektifitas Pembelajaran Daring di Era New Normal Kasus Pandemi COVID-19)," *Jurnal FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*, t.t., 4.

⁴⁶ Aulia Riska Nugraheny, 4.

3. Minimnya Pengawasan dalam Belajar

Kurangnya pengawasan dalam melakukan pembelajaran secara daring membuat pengguna *e-learning* kadang kehilangan fokus. Dengan adanya kemudahan akses, beberapa pengguna cenderung menunda-nunda waktu belajar.⁴⁷

⁴⁷ Artikel WANTIKNAS (Dewan Teknologi Informasi dan Komunikasi Nasional)